

PENYUTRADARAAN FILM DRAMA KOMEDI “HANI” DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL

Muhammad Saleh ¹, dan Cito Yasuki Rahmad ²

Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta

¹E-mail: muhammadsaleh3103@gmail.com,

²E-mail: cito@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

The Indonesian nation and its people are known as a pluralistic society that has various tribes, ethnicities, cultures, religions, races, customs and languages. The community and the environment have local wisdom values that need to be considered, as a form of character and meaning in life. The concept of the directorial work of the comedy drama film “HANI” raises the background of the story about early marriage age, in the form of verbal and slapstick comedy dramas, with the local language style of the pendalungan community with a light demeanor. The comedy-drama film “Hani” was directed with the local culture of pendalungan to create a comedy-drama in the storyline, as well as local actors who provide and create comedy-drama elements into a complete audiovisual work with easy-to-understand and entertaining problems.

Keywords: *Directing, Dramatic Comedy, Local Wisdom.*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dan masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat majemuk yang memiliki beragam suku, etnis, budaya, agama, ras, kebiasaan dan bahasa. Oleh karena kemajemukan tersebut, Indonesia sering dikatakan sebagai negara yang multietnis dan multikultural. Sebagai masyarakat majemuk, pada masing-masing wilayah setidaknya memiliki kearifan lokal. Menurut Juliantari (2011), kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. (Juliantari, 2011:74)

Salah satu kearifan lokal di daerah Bondowoso, Jawa Timur, menarik untuk diangkat dalam sebuah karya film. Kearifan lokal bahasa ibu yang perlu dihadirkan dalam sebuah karya film ini boleh dikatakan sebagai bentuk

kearifan lokal. Kearifan lokal dalam bentuk bahasa ibu hidup ditingkat lokal sebagai bahasa keseharian (nonformal) di sekitar lingkungan rumah maupun dalam sebuah keluarga.

Selain bahasa, kearifan lokal dalam pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan juga menarik diangkat dalam penciptaan karya film ini yang berkaitan dengan masalah nikah di bawah usia ideal. Pernikahan dini atau pernikahan muda ini sebenarnya tidak dikenal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Istilah yang lebih populer adalah pernikahan di usia muda, yaitu pernikahan pada usia seseorang belum mencapai dewasa. (Koro, Abdi, 2012:72) Umumnya pernikahan ini dilakukan oleh pemuda atau pemudi yang belum mencapai taraf ideal untuk melangsungkan suatu pernikahan. Bisa dikatakan mereka belum mapan secara emosional, finansial, serta belum siap secara

fisik dan psikis, dilihat dari kematangan fisik dan mental atau psikologis. Konsekuensi dari menikah adalah hamil, melahirkan, dan membesarkan anak dengan baik. Hal ini sering terjadi di wilayah perdesaan yang masih tinggi angka pernikahan muda.

Proses pembuatan film dibutuhkan beberapa orang yang terlibat dalam rangkaian tahapan pembuatan karya untuk dijadikan suatu karya dengan unsur yang lengkap. Kreativitas yang dihasilkan seniman film dalam berkarya dapat menghasilkan film dengan kualitas yang tinggi, baik dari segi naratif maupun dari segi sinematik. (Himawan Pratista, 2008:1) Penciptaan karya film berjudul “Hani” bergenre drama komedi tergolong dalam film fiksi. Film fiksi yang terikat oleh plot, dari sisi cerita sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata dan memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Cerita biasanya memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas. (Himawan Pratista, 2008:6) Penciptaan karya film “Hani” ini menyinggung masalah nikah diusia dini dengan menggunakan bahasa Pendalungan.

IDE PENCIPTAA KARYA

Ide penciptaan karya ini berawal dari pengalaman sutradara film ini dalam sebuah pengamatan disekitar tempat tinggal sutradara. Dengan pengamatan melihat latar belakang perilaku masyarakat pedesaan dengan tingkat ekonomi menengah kebawah, pada Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Kecamatan Tamanan terdiri dari sembilan daerah, yaitu Tamanan, Kalianyar, Wonosuko, Sukosari, Karangmelok, Mengen, Kemirian, Sumber Kemuning, dan Sumber Anom. Dilihat dari data usia nikah KUA Kecamatan Tamanan, pada tahun 2017-2018 terdapat usia nikah perempuan dan laki masih di bawah umur 20 tahun. Adapun faktor yang mendorong terjadinya perkawinan di usia muda yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat Kecamatan Tamanan adalah faktor

ekonomi, adat dan budaya.

Permasalahan pernikahan dini menjadi ide penciptaan karya yang kemudian diangkat ke dalam sebuah film fiksi “Hani” dengan genre drama komedi. Pernikahan dini atau muda yang dilakukan merupakan salah satu isu-isu lokal yang terjadi karena kesalahpahaman, kebiasaan dan karena faktor-faktor adat masyarakat perdesaaan.

Drama komedi dalam film “Hani” lebih menekankan pada sisi human interest dengan tujuan mengajak penonton ikut terlibat atau merasakan kejadian yang dialami tokohnya, penonton akan ikut merasakan sedih, senang, kecewa dan bahkan ikut marah, sehingga penonton merasa seakan-akan berada dalam film tersebut. Isu pernikahan dini diperpadukan dengan film genre komedi yang ringan, menghibur, dan memancing kesenangan, serta memberikan kegembiraan dan pelarian sesaat dari kehidupan sehari-hari, meskipun humor di balik cerita yang disampaikan memiliki sisi yang serius atau kritik. (www.filmsite.org/comedyfilms.html)

1. KONSEP KARYA

Film “Hani” sutradara mengemas sebuah film drama komedi dengan memberikan unsur-unsur seperti: (1) Bahasa yang digunakan adalah bahasa Pendalungan, dalam hal ini membahas secara verbal tuturan, komedi verbal (menekankan dialog), dalam berakting khas dialek daerah jawa-timuran. (2) kearifan lokal khas daerah yang ada diperpadukan dengan komedi *slapstick* (menekankan aksi konyol). (3) Melalui film fiksi ini dapat dimasukkan pula unsur penokohan yang ditujukan bagi remaja. Pengaplikasian hubungan kausalitas (sebab-akibat) yang dialami tokoh utama (Hani) dengan bapaknya (Karso) yang berbenturan dengan realita atau keinginan dari masing-masing tokoh tersebut, tentang keinginan seseorang dengan maksud tertentu dan tidak diketahui oleh orang lain. Sebagai gambaran keinginan bapak (Karso)

terhadap tokoh utama (Hani).

Film ini bermaksud menyampaikan sindiran ringan dalam bentuk karya audiovisual, khususnya orang tua, agar mengarahkan anaknya ke sisi yang positif, tidak semata-mata ada maksud terselubung yang pada akhirnya malah berdampak negatif. Penggunaan genre drama komedi pada film ini dirasa tepat untuk memberikan informasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah bagi penonton khususnya penonton yang mengerti bahasa Pandalungan.

2. SINOPSIS

Seorang anak tunggal dari buruh tani padi bernama Hani 16 Tahun pada sebuah desa kecil. Hani yang tinggal berdua bersama bapaknya bernama pak Karso, sedangkan Istri dari P. Karso kerja menjadi TKW, dengan keadaan tersebut menjadikan Hani memiliki kepribadian mandiri. Keadaan ekonomi pak Karso yang terlilit hutang kepada pak Romli, untuk kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah dan untuk biaya istrinya berangkat menjadi TKW. Di sisi lain pak Romli yang suka terhadap Hani, dan menginginkan menjadi istrinya. Pak Romli meminta pak Karso untuk mendukung dan menikahkan Hani dengan pak Romli, jika berhasil maka semua hutang pak Karso akan lunas. Hani menolak pernikahan tersebut, karena Hani masih memikirkan pendidikannya, namun disisi yang lain Hani memiliki seorang kekasih tanpa sepengetahuan pak Karso, yaitu Roni dengan latar belakang anak seorang Kyai. Terjadilah pertengkaran pak Karso dengan Hani, Hani merasa tertekan dan minggat ke rumah neneknya. Mengetahui keadaan tersebut membuat nenek Hani kesal atas sikap pak Karso. Hingga akhirnya nenek Hani membayar semua hutang pak Karso dan membuat pak Karso menjadi malu dan mendapat penjelasan dari nenek Hani atas sikapnya yang dilakukan keliru.

3. PERWUJUDAN KARYA

Proses perwujudan karya film “Hani” berformat film fiksi drama komedi, mengambil tema “keluarga”. Keberhasilan karya ini dilaksanakan melalui tahap-tahap pengerjaan. Proses pembuatan film ini jelas memerlukan persiapan matang, biaya besar, tenaga yang banyak dan melawati proses panjang dalam pelaksanaannya. Banyak pula melibatkan orang-orang di balik layar demi tercapainya hasil yang maksimal.



Gambar 1. Cover DVD Film “Hani”

5.1. Praproduksi

5.1.1. Penemuan Ide

Proses penemuan ide diawali ketika sutradara melihat tetangga samping rumah, menikahkan diusia 17 tahun hingga mempunyai seorang anak. Tidak cukup tetangga samping rumah yang menikah di usia muda di beberapa RT yang berbeda juga ada yang menikah diusia 16 tahun.

5.1.2. Penyusunan Naskah Cerita

Penyusunan naskah film pendek bergenre drama komedi dengan durasi 28 menit ini menceritakan tentang sebuah keinginan dan

penolakan yang ada pada tokoh Karso (Bapak) dan Hani (Anak). Isu masalah cerita yang ada dalam film ini dibangun dari masalah utang-piutang, perbedaan pendapat, dan usaha yang dilakukan oleh setiap tokoh yang ada. Sosok Hani adalah remaja kalangan usia SMA pada umumnya, sosok Hani digambarkan melalui tokoh yang diperankan oleh Nadilatul Hidayah. Cerita pada film “Hani” menggunakan dua lokasi sebagai setting utama. (1) yaitu rumah Hani yang berada di lingkungan rumah pedesaan (khas Jawa timuran), (2) rumah nenek, yang dijadikan sebagai tempat dalam film “Hani”. Lokasi ini dipilih oleh sutradara agar bisa menyampaikan pesan visual kepada penonton suasana kehidupan desa.

5.1.3. Riset

Sutradara merupakan orang asli dari daerah Jawa Timur. Hal tersebut membuat sutradara cukup mengetahui akan pemetaan dan topografi lokasi produksi. Mengunjungi beberapa rumah yang nantinya digunakan sebagai set lokasi, serta keadaan alam dan budaya yang ada untuk disesuaikan dengan tema drama komedi. Riset dan observasi tidak hanya dilakukan pada setting lokasi out door dan in door saja. Sutradara juga menemui penghulu desa, untuk mencari informasi lebih lanjut soal pernikahan ada di kecamatan Tamanan. Hingga akhirnya ke Kantor Urusan Agama Kec. Tamanan. Di Kantor Urusan Agama inilah sutradara mendapatkan informasi pernikahan yang terjadi tahun 2017 dan 2018.

Film *My Little Bride* dan Film “Preman in Love”, sebagai pembanding orisinalitas karya film “Hani” serta menjadi inspirasi sutradara yang akan diproyeksikan melalui sudut pandang yakni film fiksi dengan genre drama komedi (komedi verbal dan *slapstick*) dengan khas lokalitas tutur bahasa Pendalungan, Jawa Timuran.

5.1.4. Perencanaan

Proses perencanaan produksi maupun persiapannya seperti *final script*, yang akan digunakan dalam *script conference* dimana seluruh anggota kru bersama-sama membahas tiap halaman naskah, adegan demi adegan, dan menentukan bagaimana pendekatan terbaik untuk eksekusi saat tahap produksi. Peran sutradara dalam hal ini sangat penting, karena dituntut harus mampu mengkoordinasi, memimpin, serta bekerja sama dengan tim produksi. Hal ini wajib dilakukan untuk mempermudah proses produksi agar semuanya berjalan sesuai yang sudah direncanakan sebelumnya.

Perencanaan selanjutnya pemilihan tokoh berdasarkan hasil *casting*, *reading* dan *rehearsal* pemain atau tokoh yang didalam prosesnya terdapat penempatan sudut pandang kamera, tata lampu, penempatan artistik, tata audio, format perekaman kamera, transportasi menuju ke lokasi syuting, serta penanggulangan cuaca yang tidak menentu. Selain itu sutradara juga harus memikirkan target sasaran penonton yakni remaja pertengahan umur 15 – 18 tahun, karena usia ini rawan labil dengan mudah berubah keadaan perasaan dan kejiwaannya, dari sedih berubah menjadi marah, dikarenakan sesuatu yang tidak jelas, dan sikap-sikap lainnya yang dimiliki oleh anak yang tergolong masih muda.

Penetapan penjadwalan dilakukan sebagai acuan agar produksi dilapangan terorganisasi dengan baik. Produser, sutradara, dan asisten sutradara bersama membuat *shooting schedule* berdasarkan kebutuhan yang digunakan pada setiap *scene*.

Kriteria pemilihan tokoh pemain juga dilakukan sutradara, salah satunya yakni, (1) *casting by ability* yang memiliki keterampilan, bakat, dan tingkat keahlian seseorang dalam memainkan sebuah karakter (2) pemilihan karakter sesuai atau mendekati yang ada dalam naskah film “Hani”, (3) kemampuan berbahasa

pendalungan yang fasih, (4) kesanggupan pemain untuk memerankan tokoh, (5) berani tampil depan kamera, hal tersebut dilakukan sutradara film “Hani” agar dapat memerankan tokoh sesuai dengan tuntutan naskah dan mendapatkan hasil yang maksimal.

5.2. Produksi

Tugas sutradara dalam proses produksi yang pertama berdasarkan breakdown shooting, sutradara menjelaskan kepada asisten sutradara dan kru utama lainnya perihal urutan shot yang akan diambil (take), serta melakukan koordinasi kepada asisten sutradara untuk melakukan latihan blocking pemain yang disesuaikan dengan penempatan kamera. Sutradara melakukan pengarahan terhadap pemain dalam melakukan aktingnya agar mendapatkan hasil yang baik. Tugas sutradara lainnya dengan mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan di lapangan.

Proses produksi film fiksi drama komedi “Hani” membutuhkan kru sebanyak 30 orang dengan jangka waktu yang sudah ditetapkan schedule dan diproduksi tanggal 29 Juli 2019 - 04 Agustus 2019. Melalui prosedur yang telah disepakati bersama, diharapkan proses produksi berjalan lancar. Tujuannya untuk memantapkan proses kinerja yang akan dilaksanakan, meminimalisasi kecelakaan kerja, mencegah kekeliruan seperti berkomunikasi, serta memaksimalkan kinerja divisi atau kru agar bergerak sesuai fungsinya.

Tahapan dilanjutkan dengan mengarahkan director of photography untuk menentukan sudut pengambilan gambar serta memperhitungkan waktu yang dibutuhkan. Teknik yang digunakan dalam film “Hani” yakni realis, komposisi dinamis dan headheld camera, memadukan beberapa sudut pengambilan gambar shallow focus (menampilkan salah satu, latar depan atau latar belakang saja yang fokusnya tajam), dengan kombinasi teknik: pergerakan kamera

dan kamera dinamis, pengambilan dimensi jarak kamera terhadap obyek dalam frame dengan tipe shot yakni medium long shot, medium shot dan medium close-up, serta mempertahankan konsistensi dari satu gambar ke gambar selanjutnya dalam proses editing untuk menjaga continuity adegan, dalam proses produksi sutradara lebih memberikan keputusan dilapangan, memberikan motivasi, maksud dari tujuan scene yang ada.

5.3. Pascaproduksi

Tahap pascaproduksi dalam pembuatan film fiksi drama komedi “Hani” terlebih dahulu melakukan proses editing dengan memanfaatkan shot-shot yang diambil, dipilih, diolah dan dirangkai menjadi satu rangkaian kesatuan yang utuh. Peran sutradara dalam proses editing ini memilih shot yang akan digunakan, mengatur alur cerita dan menjaga continuity setiap adegan yang akan diberikan transisi shot, dalam proses yang dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu:

5.3.1. Assembly

Kegiatan pada tahap ini yaitu mengurutkan dan memasang antara video dan audio menurut naskah, serta memeriksa satu persatu materi gambar. Sutradara menginstruksikan pada penyunting gambar untuk menata semua materi yang telah terpilih ke dalam *timeline* pada *Software Adobe Premier* sesuai dengan urutan dalam naskah.

5.3.2. Rough Cut

Kegiatan pada tahap ini menyusun gambar yang telah dipilih pada *timeline* sesuai dengan alur cerita, dalam potongan-potongan gambar awal. Keterlibatan sutradara dan penyunting gambar dalam proses pascaproduksi sangat penting. Oleh karena itu sutradara harus paham terhadap konsep yang akan diterapkan dalam editing.

5.3.3. *Fine Cut*

Tahapan ini penyunting gambar mulai memperhalus, memperbaiki kualitas hasil, dan memberikan tambahan transisi efek khusus yang dibutuhkan. Dalam tahap ini unsur grafis mulai dimasukkan sebagai penguat informasi yang ada, seperti pesan *whatsapp* dan UUD perkawinan yang telah disesuaikan dari naskah pada *scene* tertentu.

5.3.4. *Mixing dan finishing*

Proses berikutnya adalah *mixing* (mencampur gambar dan suara). Gambar, efek, *title* dan *subtitle*, transisi, serta efek suara (*ambience*) dicampur menjadi sebuah karya film sehingga film “Hani” siap untuk di tayangkan.

PEMBAHASAN KARYA

6.1. Identitas Karya

“Hani” merupakan sebuah judul karya film fiksi bergenre drama komedi, dengan kombinasi dari komedi verbal dan *slapstick* dengan khas lokalitas yang menekankan pada gaya tutur bahasa pendalungan, Jawa Timuran. Mengingat kehidupan masyarakat dan lingkungan memiliki nilai kearifan lokal yang perlu untuk dipertahankan, sebagai wujud karakter serta memaknai kehidupan yang lebih baik. Fokus permasalahan film mengenai isu pernikahan muda dikalangan remaja. Pesan yang ingin disampaikan dari film ini adalah menjaga sikap yang dilakukan orang tua dengan maksud yang terselubung di belakangnya.

6.2. Aspek Naratif Tiga Babak

Setiap film memiliki elemen pembentuk cerita berupa tokoh, konflik, dan lokasi. Secara keseluruhan bagian dari pembentuk cerita saling berkaitan dan bersinambung untuk membentuk sebuah cerita yang memuat pesan yang disampaikan film tersebut. Film “Hani”

menggunakan unsur naratif untuk bercerita dengan sajian tiga babak dalam unsur dramatik yakni, babak awal, babak pertengahan, babak akhir.

6.2.1. Babak Awal

Babak awal berfungsi sebagai petunjuk elemen terhadap penonton untuk memulai cerita. Babak awal berisi memperkenalkan lokasi, pemain atau tokoh dalam film, dan konflik yang ada dalam film “Hani”. Di ujung babak awal ditandai dengan adanya titik peralihan suasana, emosi yang ada dan menunjukkan sisi lain yang ada dari film “Hani”.

6.2.2. Babak Pertengahan

Babak pertengahan ini memperlihatkan aksi pemain Hani dan Karso yang mulai menuju konflik cerita. Babak ini mendorong dan menyajikan momentum melalui rangkaian peristiwa adegan sehingga muncul hubungan sebab-akibat. Babak pertengahan melibatkan semua pemain ikut berperan dan menjalankan karakter-karakternya, namun pemain nenek Hani belum ditampilkan. Sosok nenek ditunjukkan dengan foto yang ada di ruang tamu, entah hal itu di rumah Hani atau di rumah nenek. Posisi nenek disini digunakan sebagai kunci atau jalan keluar dari masalah Karso dengan Romli terkait utang-piutang yang ada.

6.2.3. Babak Akhir

Babak Akhir merupakan bagian penyelesaian, dimulai dari Hani yang mengadu kepada neneknya hingga Karso sadar akan sikapnya yang ternyata salah. Bagian ini menunjukkan sikap anak yang menolak atas permintaan orang tuanya yang terjadi antara Hani dengan Karso, namun berbanding terbalik dengan Karso yang patuh dengan orang tua, serta juga nenek menjadi kunci penyelesaian utang-piutang dalam film “Hani” ini.

6.3. Film Drama Komedi “Hani”

Adegan komedi yang ada dalam film “Hani” merupakan visualisasi rekaan adegan yang berbentuk dialog pemain dan pergerakan pemain. Unsur komedi yang ada menampilkan komedi verbal dan *slapstick* dengan khas lokal tutur bahasa Pendalungan, Jawa Timuran, yang dihadirkan oleh setiap pemain yang terbagi dalam beberapa *scene*.

6.3.1. Komedi Verbal (Tutur Bahasa Pendalungan, Jawa Timuran)

6.3.1.1. Scene 3 Ruang Administrasi Sekolah.

scene saat Hani berada dalam ruang administrasi sekolah bersama guru yang menginformasikan bahwa Hani menang lomba biologi. Pemenang lomba tersebut berhak mendapatkan uang pembinaan sebesar dua juta lima ratus ribu rupiah. Namun, di dalam adegan ini, Hani kecewa dikarenakan cuman kertas sertifikat yang diberikan oleh gurunya sedangkan uangnya belum ia terima. Alasan Hani mengikuti lomba tersebut adalah karena uang, hingga Hani memberikan penekanan nada suara dialognya. Hani pergi, hanya membawa kertas sertifikat dengan raut muka kecewa.

03. INT. RUANG ADMINISTRASI SEKOLAH - PAGI
Cast: HANI, GURU

GURU
Nah begien pesse lombanah gik delem proses
pencairan derih pihak panitia,
Be'en mon bisa sabber dek begien pessenah.
Untuk uang lombanya masih proses pencairan dari
pihak panitia penyelenggara,
saya harap kamu bersabar untuk uangnya.

HANI
Abbe, padahal *se* utama nikah pessenah pak,
enggi toreh pen pak.
Owalah padahal yang utama uangnya itu Pak,
ya sudah Pak, Mari Pak.

Kemudian Hani pergi ke kelas untuk melanjutkan
pelajaran.

Cut To.



Gambar 2. *scene* 3 ruang administrasi sekolah.

6.3.1.2. Scene 4 Teras Rumah Hani

Di adegan Karso yang baru datang di rumahnya, dari mengantarkan Hani ke sekolah, kemudian datanglah Romli yang seperti biasa menagih utang kepada Karso. Namun, Karso lupa akan saran-saran yang diberikan Romli dulu ditujukan dengan espresi muka dengan dialog santai yang Karso lontarkan, hingga Karso mengingatkan kembali apa saran yang dulu Romli berikan.

04. INT. TERAS RUMAH HANI - PAGI
Cast: P.KARSO, P.ROMLI

P.ROMLI
(senyum-senyum)
Mon sanekah beih tremah tawaran *se sabben*,
Beremah ?
Atau begini saja, terima tawaran saya yang dulu.
Bagaimana ?

P.KARSO
(Mikir)
Ooo.,*se kammah* pak ?
Ooo.,yang mana pak.?

P.ROMLI
Se rowah lo, HANI anak en be'en,
Yang itu lho, HANI anak mu.

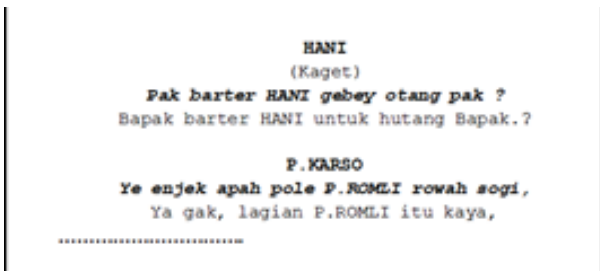
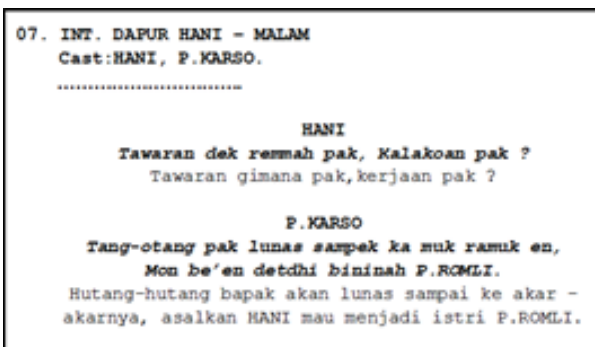
P.KARSO
(Sambil tersenyum)
*Gi guluh perlo*h bektu Pak,
ya saya perlu waktu Pak



Gambar 3. *scene 4* teras rumah Hani

6.3.1.3. *Scene 7* Dapur Rumah Hani

Dalam *scene 7*, Karso memberitahukan mengenai Romli yang suka padanya dan menginginkan Hani menjadi istrinya. Namun hal itu tersebut ditolak oleh Hani dengan alasan Hani belum cukup usia ideal untuk menikah, atas materi pelajaran yang di dapat dari sekolah dan Hani fokus mengejar cita-citanya. Sikap Hani yang menolak permintaan ayahnya membuatnya Karso kecewa mendengar. Penekanan dialog di *scene* ini dengan maksud menonjolkan tukar-menukar atas keinginan Karso dengan Hani.



Gambar 4. *scene 7* dapur rumah Hani

6.3.1.4. *Scene 10* Ruang Administrasi Sekolah.

Di hari yang berbeda Hani kembali untuk meminta uang lomba yang kemarin untuk digunakan untuk menyicil hutang ayahnya. Namun guru tersebut menyembunyikan uang tersebut, dengan alasan uang tersebut belum cair dari pihak panitia serta meskipun cair hanya bisa digunakan untuk kebutuhan yang ada di sekolah, tidak boleh untuk keperluan pribadi. Pada *scene 10* Hani digambarkan dengan sikap baik, sikap baik Hani seperti layak nya seseorang ada maksud atau tujuan. Maka dia bersikap baik. Penekanan nada dialog dilakukan dalam adegan ini dengan maksud sikap anak remaja yang memaksa kehendaknya atas hak yang Hani dapatkan dari lomba tersebut.

10. INT. RUANG ADMINISTRASI SEKOLAH - PAGI
Cast: HANI, BENDAHARA SEKOLAH

BENDAHARA SEKOLAH
Ye dek remmah pole gik tadek,
Apah pole mon cair rowah perak bisa eyangguy
gebey kabutoan sakolaan beih ?
Ya bagaimana, soalnya uang tersebut meskipun cair
hanya bisa digunakan untuk kebutuhan sekolah
saja.

HANI
Dedhi mon epenta gebey nolongin oreng toah gruweh
tak olle pak ?
Toreh nah pak guleh buto pessenah pak,
Soalla bedeh masalah se very complicated pak.
Jadi kalau diminta buat membantu orang tua itu
tidak boleh pak, hayo pak saya butuh uangnya pak
soalnya ada masalah yang very complicated pak ?

BENDAHARA SEKOLAH
Tadek gik Ni,
Intinah pessenah perak bisa eyangguy gebey kabutoan
sakola'an beih ?
Belum ada ni,
Intinya uangnya cuman bisa buat kebutuhan sekolah



Gambar 5. scene 10 ruang administrasi sekolah

6.3.1.5. Scene 17 Sungai

scene 17 memperdengarkan dialog anak buah Romli lewat handphone, dengan perpaduan antara bahasa Inggris dengan

bahasa Indonesia, hal ini menggambarkan dan memperdengarkan kepada penonton orang desa yang sudah berkembang dari penggunaan bahasa tutur bahasa yang ada, dengan posisi anak buah Romli berada di sungai sedang buang air besar ini, menggambarkan masyarakat desa pada umumnya.

17. EXT. SUNGAI - PAGI
Cast: ANAK BUAH, P.ROMLI

ANAK BUAH
Selamat morning Bos,
Lapor HANI seteyah bedeh e romanah embanah Bos
(pause)
Selamat morning Bos,
Lapor HANI sekarang posisinya ada dirumah
EMBAHnya bos..

P.ROMLI
Ya good pagi
Iyeh, Laporan engkok teremah
oke meluncur
(pause)
Ya good pagi
Laporan saya terima
Oke meluncur,

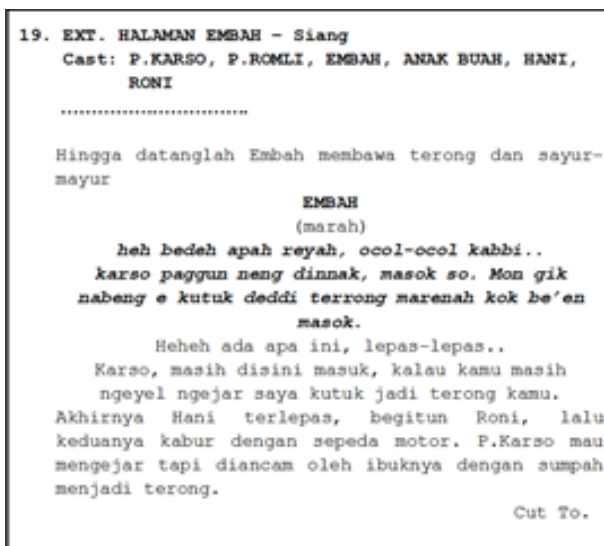
ANAK BUAH
Oke bos engkok den te'ah se jeles engak biasanah.
(pause)
Oke bos saya tunggu di tempat biasanya
Cut To.



Gambar 6. scene 17 sungai

6.3.1.6. Scene 19 Halaman Embah

scene 19 memperlihatkan adegan pertengkaran setiap pemain yang berlokasi di rumah nenek Hani. Sikap Karso yang takut sama Ibuknya membuat ia dan tunduk atas apa yang diperintah oleh ibunya. Disini nenek Hani menekankan dialog kutukan yang diberikan ke Karso jika ia tetap mengejar Hani. Komedi verbal yang ada dalam adegannya adalah kutukan tersebut.



Gambar 7. scene 19 halaman embah

6.4. Komedi Slapstick

6.4.1. Scene 1 Dapur Rumah Hani

Adegan didalam ruang dapur, terlihat Karso yang merasa bosan dengan masakan yang itu-itu saja yakni gorengan tempe. Hal tersebut membuat Hani merasa kesal, bawasannya

juga sikap Karso yang duduk santai dan tidak bekerja, hanya bisa meminjam uang ke Romli. Dengan kekesalan tersebut Hani menyodorkan tempennya dengan sikap yang kurang baik dan sikap menyinggung keberadaan ibunya.



Gambar 8. scene 1 dapur rumah Hani

6.4.2. Scene 2 Jalan Desa

Pada adegan di jalan desa memperlihatkan senyuman balas dengan senyuman antara Hani dengan Roni dengan teknik *slow motion*, di sini aksi atau sikap Roni yang berpura-pura melihat ban belakang motornya yang tidak terjadi apa-apa. Aksi itu dilakukan hanya untuk menunggu dan melihat Hani saat melintas berangkat ke sekolah yang diantarkan oleh Karso. Begitu pun dengan sikap Hani melihat Roni dengan senyum manisnya.



Gambar 9. *scene* 2 jalan desa

6.4.3. *Scene* 13 Halaman Rumah

Komedi *slapstick* pada *scene* 13 diawali dari Karso yang menerima pesan dari Romli yang membuat Karso terdiam memikirkan pesan tersebut tapi tiba-tiba terdengar suara kucing dan sesuatu yang jatuh, membuat Karso berdiri dan melihat area sekitar depan rumahnya. Di sisi lain anak buah Romli yang lagi mengawasi dari kejauhan dan menyamar jadi petugas amal agar tidak kelihatan kalau anak buah mengawasi gerak gerik Karso. Di saat bersamaan Karso berdiri, anak buah berupaya mencoba mendekati Karso dengan kemunculan muka datar dan hal tersebut mengagetkan Karso.



Gambar 10. *scene* 13 halaman rumah

6.4.4. *Scene* 15 Gang Desa

Aksi yang dilakukan anak buah yang selalu berjaga-jaga di area sekitar rumah Karso, melihat Hani saat ia kabur dari rumahnya dari kejauhan. Dengan melihat Hani kabur seponatan anak buah Romli melepas kumisnya yang palsu. Aksi pengintaian ini dilakukan atas perintah Romli agar selalu mengawasi gerak-gerik Karso dan Hani.



Gambar 11. *scene* 15 gang desa

6.4.5. *Scene* 16 Rumah Nenek

Scene 16 Hani yang ternyata minggat kerumah neneknya, namun hal itu diketahui oleh anak buah Romli dari kejauhan yang

mengikutinya dari awal. Di sini aksi anak buah yang bersembunyi di belakang kayu, tidak banyak bicara hanya menunjukkan gerak gerik dan jari telunjuknya. Hingga akhirnya anak buah Romli pergi untuk melaporkannya.



Gambar 12. scene 16 rumah nenek

7. SIMPULAN

Film “Hani” dikemas dengan genre drama komedi yang mempresentasikan sikap atau pemikiran yang keliru atas sikap orang tua yang salah, dari sudut pandang sutradara. Dikemas dengan pembawaan ringan mudah dipahami oleh khususnya masyarakat lokalitas tutur bahasa Pendalungan, Jawa Timur. Dengan memuat isu-isu yang ada di sekitar masyarakat perdesaan yaitu pernikahan dini.

Film “Hani” merupakan hasil pemikiran sutradara yang diwujudkan secara audiovisual, sutradara menghadirkan dengan unsur komedi verbal dan *slapstick* dengan khas masyarakat lokal dalam film “Hani”. Setiap tokoh pemain yang ada didalam film “Hani” mempunyai peran penting tersendiri untuk menciptakan unsur drama komedi yang ada dengan tujuan untuk menghibur penonton.

DAFTAR ACUAN

Buku:

Baksin Askurifai. 2003. *Membuat Film Indi Itu Gampang*. Bandung: Katarsis.

Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Indonesiatara.

FFTV IKJ, KFT, 2008. *Job Description Pekerja Film*. Jakarta: FFTV IKJ Job.

Himawan Pratista. 2017. *Memahami Film edisi II*. DIY: Montase Press.

Idy Subandy Ibrahim. 2011. *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.

Jess Feist dan Gregory J. Feist. 2014. *Teori Kepribadian Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.

M. Abdi Koro. 2012. *Perlindungan Anak Di Bawah Umur Dalam Perkawinan Usia Muda dan Perkawinan Siri*. P.T. Alumni: Bandung.

Moh. Idris Ramulyo. 1996. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Soeryono, Soekanto. 1992. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta:PT. Grafinda.

Laporan Penelitian/Jurnal Ilmiah:

Fitri Kumalasari. 2011. *Komedi Sebagai Diskursus: Suatu Penjungkribalikan Logika Universalitas*. Skripsi tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.

Handi Oktavianus. 2015. “Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis didalam Film Conjuring”. Jurnal E-Komunikasi, Vol. 3 No.2, hal.4.

Muhammad Bilal. 2018. *Penyutradaraan Komedi Satire Melalui Tokoh Protagonis Pada Film Smart?*. Laporan Kekaryaan S-1 Prodi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Ni Kadek Juliantari. 2011. “*Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal*” Jurnal LAMPUHYANG Vol. 2 No.1.

Rizki Briandana. 2015. “*Dinamika Film Komedi Indonesia Berdasarkan Unsur Naratif (Periode 1951-2013)*”. Jurnal Simbolika, Vol. 1 No. 2.

Internet:

CNN Indonesia. “*Dibalik Pernikahan Anak*”. https://www.youtube.com/watch?v=AV_TVHY6PcM. diakses pada 30 Desember 2018 pukul 14.28 WIB.

BkkbN. “*Perkawinan Anak Di Indonesia Masih Tinggi*”. <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/perkawinan-anak-di-indonesia-masih-tinggi> diakses pada 5 November 2019 pukul 9.25 WIB.

Tim International Design School. “*Inilah contoh – contoh genre film yang wajib diketahui*”. <https://idseducation.com> diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 22.16 WIB.

Yayasan Peduli Anak Negeri (YPAN). “*Undang – Undang Republik Indonesia Nomer 1 Tahun 1974 tentang perkawinan*”. <https://www.bpkn.go.id> diakses pada 5 November 2019 pukul 9.29 WIB.